

BAB III
METODE PENELITIAN
PENDIDIKAN NILAI SOSIAL BUDAYA

Pada bab I, saya telah menyinggung secara sepintas pendekatan dan metode yang digunakan dalam studi ini. Pada bab III ini, saya akan menjabarkan lebih rinci tentang metode penelitian terutama mengenai pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sasaran penelitian, informan penelitian, dan jadwal pelaksanaan penelitian.

A. Penelitian Kualitatif Sebagai Sebuah Pendekatan

Mengawali pembahasan penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan, saya terlebih dahulu membahas masalah pengertian metodologi dan metode karena kedua istilah ini terkadang dipahami dalam makna yang sama, padahal istilah metodologi tidak identik dengan metode, sebagaimana dikemukakan McMillan dan Schumacher (2001: 9) bahwa “...*the ways one collects and analyzes data.*” Metodologi adalah cara seorang peneliti mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis dan mempunyai tujuan.

Cohen dan Manion (1994: 4) mengatakan bahwa metodologi adalah rancangan yang dipakai peneliti memilih prosedur pengumpulan dan analisis data dalam menyelidiki masalah penelitian tertentu. Hal ini mencakup asumsi dan nilai yang berfungsi sebagai rasional untuk riset dan standar atau kriteria yang dipakai peneliti untuk menginterpretasikan data dan mencapai kesimpulan.

Secara ringkas, metodologi berarti pengkajian, penjelasan, dan pembenaran metode, dan bukan metodenya itu sendiri, sebagaimana dikatakan Kaplan (Sirozi, 2004: 81) bahwa:

Metodologi penelitian adalah memeriksa dan menganalisa metode, menyoroti keterbatasan dan sumbernya, menjelaskan presuposisi dan akibatnya, mengaitkan potensinya dengan daerah abu-abu di garis depan pengetahuan. Mengutamakan generalisasi dari keberhasilan teknik khusus, menerangkan cara penerapan baru, dan mengembangkan sikap khusus asas logika dan metafisik pada masalah konkrit, menyarankan perumusan yang baru.

Sebaliknya, metode merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Mengapa metode penting dalam penelitian? Karena metode adalah alat untuk sampai ke tujuan, sebagaimana dikatakan Alwasilah (2003: 85) bahwa “bagaimana cara Anda sampai ke Bandung?”. “Mengendarai mobil”. Itulah dinamakan metode. Metode menurut Kaplan (Sirozi, 2004: 81) adalah cara seseorang mengumpulkan dan menganalisis data atau teknik atau prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Untuk mencapai tujuan penelitian perlu suatu metode yang tepat. Dalam penelitian, metode bisa berarti cara seseorang mengumpulkan dan menganalisis data atau teknik dan prosedur yang dipakai dalam proses pengumpulan data (Cohen & Manion, 1994: 4). Jadi, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Sudah menjadi kaidah ilmiah bahwa untuk mengadakan suatu penelitian terlebih dahulu peneliti menetapkan pendekatan penelitian dan metode apa yang akan digunakan. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini memiliki keistimewaan tersendiri. Ada enam keistimewaan

pendekatan penelitian kualitatif menurut Alwasilah (2003: 107-110): *Pertama*, pemahaman makna, yakni makna merujuk pada kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah perspektif partisipan. *Kedua*, pemahaman konteks tertentu, yakni peneliti berkonsentrasi pada orang atau situasi yang relatif sedikit dan analisis secara mendalam terhadap kekhasan kelompok dan situasi itu saja. *Ketiga*, identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga, yakni setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru berpotensi sebagai data untuk membeking hipotesis kerja. *Keempat*, kemunculan teori berbasis data atau *grounded theory*. *Kelima*, pemahaman proses, artinya peneliti mengutamakan proses daripada produk kegiatan yang diamati. *Keenam*, penjelasan sababiyah atau *causal explanation*, artinya penjelasan itu mencari sejauh mana kejadian-kejadian itu berhubungan satu sama lain dalam rangka penjelasan sababiyah lokal.

Peneliti telah menetapkan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan studi, oleh karena itu dipandang perlu mengemukakan beberapa definisi mengenai pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 1990: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Moleong (1990: 3) mengutip pendapat Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri

dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Manusia sebagai alat dan hanya dia yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya karena yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan hanyalah manusia. Begitu juga, hanya manusia pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Senada dengan Kirk dan Miller (Moleong, 1990: 3), Sukmadinata (2005: 60) mengatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Ia mengutip pendapat Lincoln dan Guba bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, sehingga kenyataan itu dianggap sebagai sesuatu yang berdimensi jamak. Peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif dan tidak bisa dipisahkan. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik karena datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi, 1994: 174).

Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia sesuatu dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Data kualitatif

dikumpulkan baik dalam bentuk gejala yang sedang berlangsung, reproduksi ingatan, maupun melalui pendapat yang bersifat teoretis atau praktis.

Bogdan dan Biklen (Sigit, 1999: 155) mengungkapkan lima ciri dari suatu penelitian yang disebut sebagai penelitian kualitatif. Kelima ciri tersebut adalah: (1) perangkat alami adalah sumber langsung data, dan peneliti sendiri adalah instrumen pokok; (2) data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar; (3) penelitian kualitatif bertalian hanya dengan proses dan hasil; (4) penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif; dan (5) penelitian kualitatif peduli terhadap bagaimana hidup manusia yang diteliti dan mempunyai arti bagi mereka.

Miles dan Huberman (1994: 10) mengatakan bahwa penekanan data penelitian kualitatif terletak pada pengalaman hidup manusia. Hanya manusialah dapat menemukan makna terhadap suatu kejadian, proses, dan struktur hidup mereka, seperti persepsi, asumsi, prapenilaian, praduga, dan untuk mengaitkan makna tersebut dengan dunia sosial di sekitar mereka. Sasarannya menurut Leininger (Sirozi, 2004: 90) adalah tidak untuk mengukur sesuatu, melainkan untuk memahami sepenuhnya makna fenomena dalam konteks dan untuk memberikan laporan mengenai fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak ditujukan untuk menghasilkan sampel besar sampai populasi dengan menggunakan verifikasi statistik, akan tetapi peneliti secara sistematis dan dengan narasi rinci hanya menyelidiki fenomena khusus yang memiliki karakteristik, baik bagi individu, kelompok maupun institusi tertentu.

Eisner (Sirozi, 2004: 91) melihat bahwa penelitian kualitatif lebih berurusan dengan proses ketimbang akibat, dengan keseluruhan ketimbang variabel bebas, dan dengan makna ketimbang statistik perilaku. Minatnya diarahakan kepada simpulan yang terikat konteks yang potensial bisa menunjukkan jalan kebijakan baru dan keputusan kependidikan yang bermanfaat.

Apabila seorang peneliti meneliti suatu kebudayaan dengan mengamati, mendengarkan, dan membuat kesimpulan dari apa yang diamati dan didengarkan dari orang-orang pendukung kebudayaan tersebut, maka metode ini dinamakan metode kualitatif (Spradley, 1997: 9). Metode kualitatif menjadikan peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Teknik pengamatan dilakukan dengan metode observasi partisipan, sedangkan teknik wawancara dengan wawancara mendalam. Observasi berarti pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya (Alwasilah, 2003: 211), sedangkan wawancara mendalam dilakukan apabila fokus yang diteliti belum begitu jelas dan pertanyaan untuk para subyek penelitian menghasilkan jawaban yang kompleks maka teknik wawancara mendalam lebih dibutuhkan (Brannen, 1997: 12).

Pengumpulan data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih (Sukmadinata, 2005: 114). Ia membagi lima tahap dalam pengumpulan data kualitatif: (1) perencanaan meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, merumuskan situasi penelitian, satuan dan lokasi yang dipilih, serta informan sebagai sumber data; (2) memulai pengumpulan data dengan memulai menciptakan hubungan baik, menumbuhkan kepercayaan, serta membina hubungan akrab dengan

semua sumber data; (3) pengumpulan data dasar terjadi setelah peneliti berpadu dengan situasi yang diteliti. Data dikumpul lebih intensif lagi melalui wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen. Peneliti benar-benar melihat, mendengarkan, membaca, dan merasakan apa yang ada disekitarnya; (4) pengumpulan data penutup yakni setelah peneliti telah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru dan setelah itu peneliti meninggalkan lokasi; (5) melengkapi merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis kemudian menyusun dan menyajikannya.

Alat pengumpul data paling penting dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Ada beberapa bentuk wawancara, seperti *open-ended*, wawancara terfokus, dan wawancara terstruktur. *Pertama*, bentuk wawancara yang paling umum adalah *open-ended*. Tipe *open-ended* adalah peneliti dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi peneliti bahkan bisa meminta informan untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya. Informan kunci sangat besar perannya dalam studi kasus karena ia tidak hanya memberikan informasi tetapi juga bisa memberikan saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung, serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan.

Kedua, tipe wawancara terfokus adalah informan diwawancarai dalam waktu yang pendek, sekitar satu jam. Pewawancara tidak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya. Namun pertanyaan-pertanyaan spesifik harus disusun dengan hati-hati agar peneliti tampak

aneh terhadap topik tersebut dan memungkinkan informan memberikan komentar yang segar tentang hal yang bersangkutan. Tujuan pokok wawancara ini sekedar mendukung fakta-fakta tertentu yang diperlukan oleh peneliti.

Tipe wawancara *ketiga* adalah wawancara terstruktur. Tipe ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur. Pertanyaan tersebut disusun terutama sebagai pengingat bagi peneliti berkenaan dengan informasi yang perlu dikumpulkan, dan bagaimana cara pengumpulannya. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga peneliti agar tetap berada pada alur ketika melakukan pengumpulan data.

Selain wawancara, teknik observasi pengumpulan data juga merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif. Secara umum, ada beberapa teknik observasi pengumpulan data biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik-teknik tersebut menurut Fraenkel & Wranel (Sigit, 1999: 158) adalah: (1) partisipan sempurna. Dalam hal ini peneliti turut serta seperti anggota kelompok benar-benar atau sungguh-sungguh. Peneliti tidak boleh kelihatan sebagai orang lain sehingga harus membaaur dalam kelompok; (2) partisipan sebagai *observer*. Dalam hal ini peneliti ikut serta secara penuh aktivitas-aktivitas dalam kelompok yang dipelajari dan menyatakan dirinya sebagai peneliti yang hanya diketahui oleh orang tertentu saja; (3) *observer* sebagai partisipan. Dalam hal ini, peneliti dengan terang-terangan menyatakan dirinya sebagai peneliti yang diketahui oleh hampir semua orang. Melakukan pembicaraan dan bergaul dengan kelompok sebagaimana layaknya anggota kelompok tersebut; dan (4) *observer* sempurna. Dalam hal ini peneliti semata-mata sebagai *observer* yang melihat dan mencatat tingkah laku dan kejadian-

kejadian yang dipantau, tanpa mengikuti aktivitas yang ada dalam kelompok tersebut.

Hasil temuan studi dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi analisis tentang fenomena secara murni dan informatif. Untuk mencapai perluasan temuan penelitian, ada sepuluh komponen desain menurut Sukmadinata (2005: 107) dapat mempengaruhi perluasan temuan tersebut: (1) peranan peneliti dalam menjalin hubungan sosial dengan partisipan; (2) pemilihan informan. Kriteria, alasan, dan penentuan informan dilakukan dalam kaitan dengan sampel purposif; (3) konteks sosial yakni pengumpulan data dirancang dalam tatanan sosial baik fisik, sosial, hubungan interpersonal maupun fungsional; (4) strategi pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dokumentasi, dan triangulasi; (5) strategi analisis data melalui penggambaran proses; (6) narasi murni disajikan secara naratif analitik dengan cara deskripsi yang padat; (7) kekhasan artinya kelompok atau lokasi yang memiliki karakteristik yang istimewa; (8) premis-premis analitis seperti teori-teori dasar dan kerangka pemikiran; (9) penjelasan alternatif: rencana penjelasan yang dapat diterima dan ditolak; dan (10) kriteria lain setelah penelitian selesai.

Semua definisi para ahli tersebut di atas menunjukkan bahwa obyek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Obyek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya, baik ekonomi, kebudayaan, hukum administrasi, agama dan sebagainya. Datanya dinyatakan dalam kalimat yang pengolahannya dilakukan melalui proses berpikir yang bersifat kritik, analitik, dan

tuntas. Berpikir tuntas tolak ukurnya adalah kepuasan yang ditandai dengan keyakinan bahwa hasilnya merupakan kebenaran terakhir yang dapat dicapai. Dengan demikian, penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban, dan kecermatan dalam berpikir terhadap hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan.

Peneliti kualitatif berfungsi sebagai partisipan dan juga sekaligus sebagai instrumen bermakna bahwa peneliti sendiri yang mengumpulkan data di lapangan. Peneliti secara langsung mewawancarai, mengobservasi, membaca situasi, serta menangkap fenomena melalui perilaku manusia. Agar peneliti tidak menjadi faktor pengganggu dalam menggali informasi di lapangan, maka peneliti melakukan beberapa strategi dengan cara: (1) peneliti menceburkan diri dengan sumber informasi dalam semua situasi sehingga dapat mengumpulkan semua fenomena yang berlangsung di lapangan; (2) peneliti merespon segala stimulus yang ada di lingkungan penelitian yang diperkirakan bermakna bagi peneliti. Semua peristiwa yang terjadi direkam dan dimaknai; dan (3) peneliti berusaha memahami dan menghayati sumber informasi di lapangan.

Untuk mencapai ketiga hal tersebut, peneliti membangun *rapport* yang baik dengan sifat-sifat terpuji sebagaimana dikatakan Alwasilah (2003: 145) bahwa:

Peneliti etnografis professional harus memiliki sifat-sifat sensitif, sabar, cerdas, tidak menghakimi, bersahabat, dan tidak menyerang, menunjukkan toleransi terhadap kemenduaan, memiliki selera humor, ingin menguasai bahasa responden, dan mampu menjaga rahasia responden. Untuk mempertahankan kepercayaan responden, peneliti harus 'berbudaya lokal responden' agar mendapatkan data secara terus menerus sampai penelitian usai.

Seorang peneliti harus memiliki sifat-sifat profesional tersebut agar mudah menggali peristiwa dan fenomena nilai sosial manusia sampai sekecil-kecilnya. Peneliti melibatkan diri secara langsung dan intensif ke dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan masyarakat. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan situasi yang wajar, berpartisipasi langsung, dan apa adanya tanpa terpengaruh oleh unsur-unsur dari luar lingkungan masyarakat.

Studi pendidikan nilai sosial budaya bagi masyarakat MBB ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu teori, tetapi lebih pada pemaparan naratif secara mendalam dari fenomena yang ditemukan di lapangan. Peneliti lebih memfokuskan pada pengkajian proses dan fenomena yang saling terkait secara holistik. Peneliti tetap berdasar pada asumsi bahwa realitas merupakan sesuatu yang bersifat ganda dan saling terkait. Untuk mengungkap realitas-realitas kehidupan manusia Bajo, maka pendekatan kualitatif dianggap tepat digunakan sebagai 'pisau analisis'.

B. Studi Kasus: Sebuah Metode dalam Penelitian Kualitatif

Pada awal pembahasan telah dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sehingga perlu ada pembahasan mengenai istilah studi kasus itu sendiri sebagai salah satu metode dalam penelitian kualitatif. Istilah studi kasus merupakan gabungan antara kata studi dan kasus. Kata studi berasal dari Bahasa Inggris, *study*, yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia berarti pelajaran, lokakarya, atau penyelidikan (Echols & Shadily, 2003: 563), sedangkan istilah kasus menurut Hasan (1996: 192) adalah suatu peristiwa, kejadian, fenomena, atau situasi tertentu yang terjadi di tempat tertentu dan berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia di masa lalu, masa kini, atau

masa yang akan datang. Istilah studi kasus yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebuah metode penelitian dalam penelitian kualitatif.

Istilah studi kasus merupakan istilah yang pertama lahir dalam sejarah penelitian yang kemudian dikenal dengan studi kasus. Menurut Salim (2001: 92) studi kasus sebagai sebuah metode penelitian sudah dikenal sekitar tahun 1900 – 1950-an, namun belum menemukan bentuknya sebagai metode kualitatif. Akan tetapi secara substansial, studi kasus telah lama dipraktikkan oleh para ilmuwan dalam meneliti etnis dan kultur tertentu.

Salah satu buku studi kasus yang terbit pada era fase pertama itu adalah *Middletown: A Study in American Culture* (1929) oleh Lynd dan Lynd. Pada fase kedua, para peneliti semakin meminati metode ini yang ditandai dengan terbitnya buku-buku seperti *Akenfield* (1955-1959) oleh Blythe, *Boys in White: Student Culture in Medical Schools* (1961) oleh Becker dkk., *La Vida* (1996) oleh Lewis, dan *Children of Crisis* (1967) oleh Coles. Pada fase ketiga, metode studi kasus semakin populer digunakan peneliti, baik untuk meneliti kasus-kasus secara tunggal maupun kasus-kasus kolektif. Pada fase terakhir yaitu periode postmodernisme hingga sekarang, metode ini bukan lagi sebagai pilihan metodologis namun sudah menjadi kesatuan dengan *trade mark* metodologi penelitian kualitatif, bahkan pada setiap pendekatan dalam penelitian kualitatif, studi kasus menjadi ancangan utama dan metode lain hanya menjadi pilihan yang melengkapinya (Salim, 2001: 92).

Biesanz (1959: 11) mempertegas bahwa studi kasus merupakan salah satu bentuk analisis kualitatif dengan penyelidikan sangat hati-hati dan sempurna, sebagaimana dikatakannya bahwa:

A case study is a form of qualitative analysis involving the very careful and complete observation of a person, a situation, or an institution. The case study stresses complete, exhaustive, detailed analysis that enables a person to analyze total situations in comprehensive fashion. The success of the case method depends on all relationships being noted and all observations being carefully recorded.

Sifat khas studi kasus adalah untuk mempertahankan keutuhan dari obyek (Vredenburg, 1980: 38). Hal ini berarti bahwa data yang dikumpulkan dalam studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan. Dengan demikian studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif. Lebih jauh Schramm (Salim, 2001: 93) melihat studi kasus sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara alamiah tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Inti studi kasus yaitu kecenderungan utama di antara semua ragam studi dengan berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan; mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkannya dan apakah hasilnya.

Studi kasus menurut Yin (2003: 13) adalah “... *an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident.*” Hal ini menunjukkan bahwa penelitian studi kasus menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan multi sumber yang ada dalam kehidupan manusia. Metode studi kasus kurang tepat digunakan untuk mengungkap kasus secara luas dan bersifat generalisasi, tetapi metode studi kasus tepat digunakan untuk mengungkap sebuah fenomena secara mendalam, sebagaimana definisi berikut ini.

A case study can not provide reliable information about the broader class, but it may be useful in the preliminary stages of an investigation since it provides hypotheses, which may be tested systematically with a larger number of cases (Seale, 2005: 420).

Vredenburg (1980: 43) mengatakan bahwa ada dua hal yang memainkan peranan sangat penting dalam metode studi kasus, yaitu masalah generalisasi dan reliabilitas. Studi kasus umum dipakai dalam rangka studi yang eksploratif saja, bukan menguji suatu hipotesa melainkan justru berguna untuk memperkembangkan hipotesa. Studi kasus melalui pendekatannya berhasil untuk mengumpulkan data observasi yang luas dan terperinci yang didasarkan atas satu atau beberapa responden saja, atau satu kelompok sosial yang kecil yang karena kecilnya dapat ditangkap di dalam suatu studi kasus. Tujuan utama studi kasus adalah untuk memberi pemahaman baru ke dalam gejala-gejala sosial dan terutama dalam sistem sosial.

Mooney (Salim, 2001: 94) mengatakan bahwa model analisis studi kasus berdasarkan jumlah kasusnya dapat dibagi ke dalam empat macam, yaitu (1) studi kasus tunggal dengan *single level analysis*, yaitu peneliti hanya menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting; (2) studi kasus tunggal dengan *multi level analysis*. Dalam hal ini, peneliti hanya menyoroti perilaku individu atau kelompok dengan beberapa tingkatan masalah penting; (3) studi kasus jamak dengan *single level analysis*, yaitu peneliti hanya menyoroti perilaku kehidupan dari kelompok individu dengan satu masalah penting; dan (4) studi kasus dengan *multi level analysis*, yaitu peneliti menyoroti perilaku kehidupan dari kelompok individu dengan berbagai tingkatan masalah penting.

Yin (1996: 1) membagi tiga tipe studi kasus, yaitu (1) studi kasus eksplanatoris, (2) studi kasus eksploratoris, dan (3) studi kasus deskriptif. *Pertama*, apabila pertanyaan peneliti berfokus pada pertanyaan ‘apakah’ maka bentuk pertanyaan ini merupakan pertanyaan studi kasus eksploratoris, misalnya cara-cara apakah yang paling efektif untuk menyelenggarakan suatu sekolah. *Kedua*, dapat merupakan bentuk inkuiri ‘berapa banyak’, misalnya apakah hasil dari reorganisasi manajerial khusus selama ini? Sebaliknya pertanyaan bagaimana dan mengapa lebih eksplanatoris dan lebih mengarah kepada penggunaan strategi studi kasus, historis dan eksperimen.

Peneliti yang menggunakan metode studi kasus membutuhkan interaksi secara terus menerus antara isu-isu teoretis yang akan diteliti dan data yang akan dikumpulkan. Peneliti studi kasus harus betul-betul terlatih dan berpengalaman. Ada beberapa keterampilan pokok menurut Yin (2003: 59) harus diperhatikan seorang peneliti studi kasus, diantaranya:

1. Cara mengajukan pertanyaan. Pikiran ingin tahu merupakan prasyarat utama selama mengumpulkan data dan bukan hanya sebelum dan sesudah kegiatan itu saja. Hal yang penting dalam mengajukan pertanyaan adalah memahami bahwa penelitian berkenaan dengan pertanyaan dan tidak harus berkenaan dengan jawaban.
2. Cara mendengarkan. Mendengarkan meliputi pengamatan dan peradaban yang lebih umum dan tidak terbatas pada penuturan lisan. Menjadi pendengar yang baik berarti mampu membaurkan informasi baru dalam jumlah besar tanpa bias. Peneliti berusaha menangkap suasana hati dan komponen-komponen sikap, serta

memahami konteks-konteks yang digunakan sebagai sudut pandang pihak yang diwawancarai.

3. Penyesuaian diri dan fleksibilitas. Bila terjadi suatu perubahan, peneliti harus memelihara perspektif yang tidak bias dan mengakui situasi tersebut di mana peneliti sama sekali baru mungkin akan terlena. Peneliti kembali memperbaiki desain awal kasus yang bersangkutan.
4. Memegang erat isu-isu yang akan diteliti. Peneliti harus memahami isu-isu teoretis atau kebijakan karena keputusan harus dibuat selama fase pengumpulan data. Peneliti harus mampu menginterpretasikan informasi yang akan dikumpulkan dan mengetahui dengan segera.
5. Mengurangi bias. Semua kondisi terdahulu akan disangkal jika peneliti hanya menggunakan studi kasus untuk memperkuat posisi sebelumnya. Para peneliti studi kasus cenderung kepada persoalan ini karena mereka harus memahami isu-isu tersebut dan menguji kebebasan.

Para ahli menyadari bahwa masing-masing metode penelitian tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula metode penelitian studi kasus. Menurut Sevilla (1993: 77) bahwa keuntungan metode kasus adalah *pertama*, peneliti dapat menemukan dengan menggali lebih dalam seluruh kepribadian seseorang, yakni dengan memperhatikan keadaannya sekarang, pengalamannya masa lampau, latar belakang dan lingkungannya sehingga peneliti dapat mengetahui kenapa orang itu bertingkah laku atau bersikap seperti itu. Keuntungan *kedua* adalah kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar tingkah laku manusia. Melalui penyelidikan intensif, peneliti dapat menemukan hubungan-hubungan yang

tidak diharapkan sebelumnya. Kelemahannya adalah hasil penelitian sulit untuk digeneralisasi dengan keadaan yang berlaku umum karena hasil penemuan diperoleh dari satu keadaan tertentu saja.

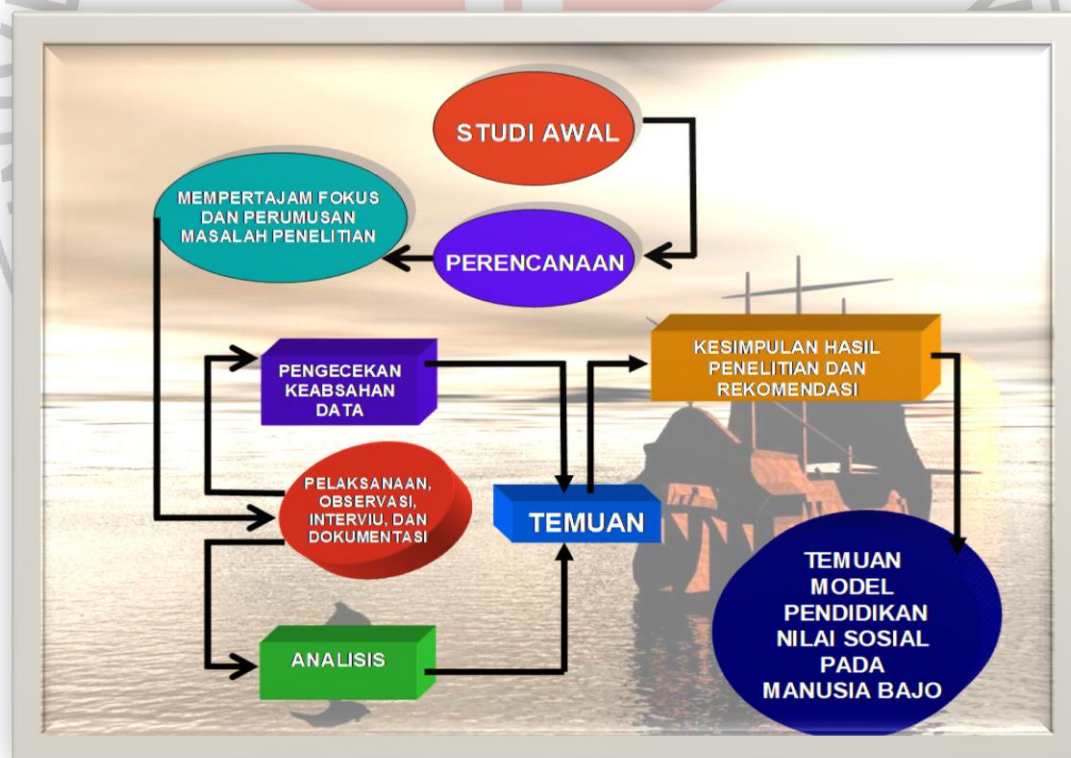
Konsep dan definisi studi kasus menurut para ahli tersebut menunjukkan bahwa apabila peneliti melakukan penelitian yang terinci terhadap seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu, berarti ia melakukan apa yang disebut penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seseorang individu. Peneliti memperhatikan bagaimana tingkah laku itu berubah ketika ia menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap lingkungannya. Peneliti dalam mengumpulkan data perlu mengoleksi baik data lampau maupun keadaan sekarang dari seorang individu, termasuk lingkungannya. Setelah itu peneliti berusaha menemukan hubungan satu sama lain antara fakta-fakta tersebut.

C. Langkah – Langkah Penelitian

Agar studi ini berjalan secara sistematis dan terarah, maka saya merancang langkah-langkah penelitian terlebih dahulu. Proses penelitian ini berlangsung dari awal hingga rampung dengan melalui tiga tahapan: *pertama* adalah tahap studi pendahuluan yang mencakup studi awal dan studi perencanaan. Hasil kajian selama studi awal dan studi perencanaan menjadi sumber acuan untuk mempertajam fokus studi. Setelah fokus penelitian ditemukan, maka saya mulai merumuskan masalah penelitian. Studi awal, studi perencanaan, dan fokus masalah merupakan langkah studi pendahuluan penelitian. *Kedua* adalah tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap

ini, saya mulai melaksanakan pencarian data melalui observasi, interviu, dan dokumentasi. Semua hasil data yang ditemukan di lapangan dicek keabsahannya dan dianalisis. Proses ini berjalan selama pelaksanaan penelitian berlangsung, dan *ketiga* adalah pembahasan hasil studi. Pada tahap ini, saya merampungkan pembahasan hasil studi berdasarkan data lapangan yang telah dianalisis. Dari hasil pembahasan akan lahir kesimpulan, implikasi dan rekomendasi, termasuk hasil penelitian dan pembahasan model pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan manusia Bajo di Bajoe.

Secara sederhana saya merumuskan langkah-langkah penelitian sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.1. Langkah-Langkah Penelitian Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya pada Manusia Bajo di Bajoe

D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan pada pendapat Yin (2003: 85) bahwa data untuk keperluan studi kasus berasal dari enam sumber, yaitu: *documentation, archival record, interviews, direct observation, participant observation, and physical artifacts*. Keenam sumber data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Penelusuran data lewat dokumen dianggap penting karena dapat mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Dokumen-dokumen tersebut mencakup (1) surat, memorandum, dan pengumuman resmi, (2) agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, dan laporan-laporan peristiwa tertulis lainnya, (3) dokumen-dokumen administratif seperti proposal, laporan kemajuan, dan dokumen interes lainnya, (4) penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi resmi pada situs yang sama, dan (5) klipping-klipping baru dan artikel-artikel lain yang muncul di media massa.

Analisis dokumen penting dilakukan karena beberapa alasan. Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2003: 156) merinci enam alasan sebagai berikut: (1) dokumen merupakan sumber informasi yang lestari, sekalipun dokumen itu tidak lagi berlaku, (2) dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi, (3) dokumen adalah sumber data yang alami, bukan hanya muncul dari konteksnya, tetapi juga menjelaskan konteks itu sendiri, (4) dokumen relatif mudah dan murah dan terkadang dapat diperoleh dengan cuma-cuma. Peneliti tinggal menggantinya dalam tumpukan arsip, (5)

dokumen itu sumber data yang non-reaktif. Tatkala responden reaktif dan tidak bersahabat, peneliti dapat beralih ke dokumen sebagai solusi, dan (6) dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan pemer kaya bagi informasi yang diperoleh lewat interview dan observasi.

b. Rekaman Arsip

Data rekaman arsip juga penting sebagai pendukung dan penguat data lainnya. Kegunaan rekaman arsip dapat bervariasi; bisa berfungsi amat penting atau mungkin hanya sepintas relevansinya. Umumnya rekaman arsip dihasilkan untuk tujuan spesifik dan audiens yang spesifik pula, dan kondisi-kondisi ini harus dihargai sepenuhnya agar kegunaan dari rekaman arsip yang bersangkutan bisa diinterpretasikan secara tepat (Yin, 1996: 107). Rekaman arsip dapat berbentuk komputerisasi seperti: rekaman layanan, rekaman keorganisasian, daftar nama dan komoditi lain yang relevan, data survei, dan rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender, dan daftar nomor telepon.

c. Wawancara

Sumber informasi studi kasus yang sangat penting dan esensial adalah wawancara. Studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan manusia, maka ia harus dilaporkan dan diinterpretasi melalui penglihatan pihak yang diwawancarai, dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan yang penting dan baik ke dalam situasi yang berkaitan (Yin, 1996: 111).

Untuk mengungkap data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara kepada informan baik wawancara yang bersifat *open-ended*, wawancara terfokus, maupun wawancara terstruktur; tergantung kepada situasi, tipe wawancara yang

mana yang paling tepat digunakan. Agar dapat mengungkap data secara mendalam, peneliti memperlihatkan sikap-sikap yang baik agar tetap terjalin hubungan harmonis antara peneliti dengan informan pada waktu melakukan wawancara. Sikap-sikap tersebut seperti: (1) peneliti harus obyektif, netral, dan tidak sok menghakimi atau sok tahu ihwal jawaban responden, sekalipun jawaban itu bertentangan dengan keyakinan peneliti, (2) peneliti harus sensitif terhadap simbol-simbol verbal dan non-verbal dari responden, dan harus menjadi pendengar yang reflektif, (3) peneliti harus memahami beban psikologis dari setiap pertanyaan yang diajukan, (4) peneliti harus menghindari pertanyaan yang terlalu meluas atau terlalu teoretis sehingga responden sulit menjawabnya, (5) peneliti harus merencanakan urutan pertanyaan dari basa basi *kulo nuwun*, pertanyaan umum, khusus, sensitif, penutup, dan sebagainya, (6) peneliti seyogianya menghindari beberapa jenis pertanyaan, antara lain: (a) pertanyaan *yes-no*, karena jawabannya tidak akan produktif, (b) pertanyaan ganda, karena responden mungkin memiliki jawaban yang tidak sama untuk dua hal yang ditanyakan, dan (c) pertanyaan *why*, karena relatif menyulitkan responden mencari hubungan kausalitas antara dua variabel dan ada kecenderungan menghasilkan *why*, *why*, dan *why* berikutnya (Alwasilah, 2003: 21).

d. Observasi Langsung

Maksud observasi langsung adalah peneliti mengumpulkan data dengan cara terlibat secara langsung dalam mengamati semua fenomena di lapangan. Peneliti membuat jadwal kunjungan lapangan dan menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Karena peneliti sebagai pengamat, maka ia tidak terlibat secara langsung ke dalam aktivitas responden, tetapi berada di luar aktivitas responden. Partisipasi

peneliti dalam aktivitas responden kurang dominan karena perannya hanya sebagai pengamat.

e. Observasi Partisipasi

Berbeda dengan observasi langsung, observasi partisipasi berarti bahwa peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi secara langsung ke dalam aktivitas masyarakat. Melalui observasi partisipasi, peneliti dapat menghasilkan gambaran data yang akurat dan mendalam dari fenomena.

f. Perangkat-Perangkat Fisik

Sumber bukti yang terakhir adalah perangkat fisik atau kultural seperti peralatan teknologi, alat, pekerjaan seni, atau bukti fisik lainnya. Perangkat tersebut dapat dikumpulkan sebagai bagian dari kunjungan lapangan dan cara ini telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi

2. Teknik Analisis Data

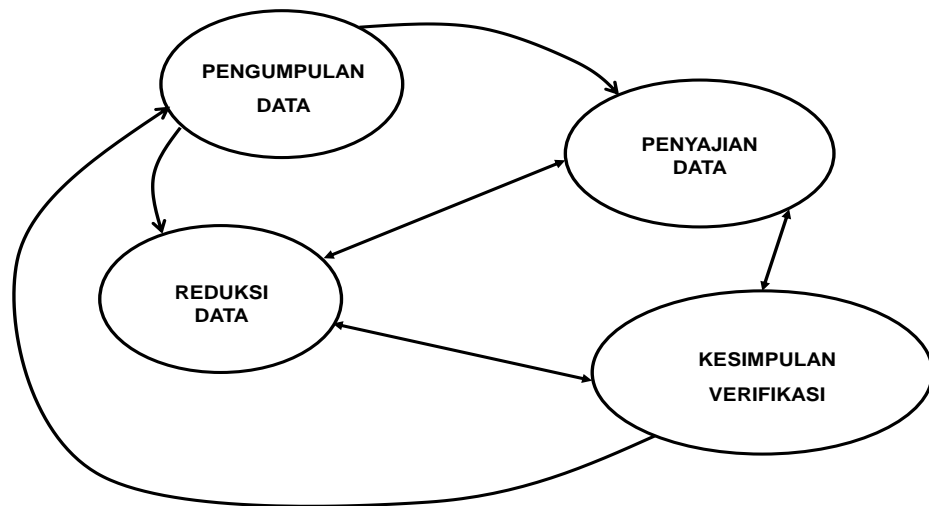
Kata *analysis* berasal dari awalan *ana* yang berarti di atas, sedangkan kata *lysis* berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengurai atau melarutkan (Bohm dalam Sirozi, 2004: 110). Jadi, analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses menguraikan data menjadi komponen-komponen yang membentuknya atau untuk mengungkapkan struktur dan unsur khasnya. Tujuannya adalah untuk menguraikan makna yang dinyatakan oleh penjelasan informan dengan cara memerikan, menafsirkan, menjelaskan, memahami, meramalkan, dan bahkan mengubahnya.

Sebelum analisis data dilakukan, peneliti terlebih dahulu mengolah data secara ringkas dan sistematis dari hasil pengamatan, wawancara, hasil rekaman, dan

hasil data lainnya. Semua data tersebut kemudian ditafsirkan dan dianalisis secara induktif. Untuk mendapatkan data yang berbobot, maka analisis data selalu berdasarkan pada data yang langsung dari lapangan dan dilakukan terus menerus semenjak peneliti memasuki area penelitian, sebagaimana yang dikatakan Miles dan Huberman (1992: 19) bahwa analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian berjalan.

Dalam menganalisis dan menginterpretasi data, peneliti berdasarkan pada pendapat Stake (Creswell, 1998: 153) bahwa ada empat metode yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data dalam penelitian studi kasus. *Pertama*, analisis dan interpretasi *categorical aggregation*, di mana peneliti berusaha mengumpulkan contoh data dengan harapan bahwa semua isu itu memiliki makna yang relevan dengan tujuan penelitian. *Kedua*, *direct interpretation*, di mana peneliti langsung mencari dan menggali data tunggal dan mengungkapkan makna data tersebut. *Ketiga*, *establishes patterns and looks for a correspondence between two or more categories*, di mana peneliti mencari korespondensi antara kategori-kategori data tersebut. *Keempat*, *naturalistic generalizations*, di mana peneliti menganalisis data secara generalisasi naturalistik dengan menggali sejumlah kasus lain yang terkait.

Peneliti melakukan analisis data sejak awal penelitian berlangsung sebagaimana yang dikatakan Miles dan Huberman (1992: 20) bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara kontinyu, berulang, dan terus menerus. Proses analisis data dalam studi ini dilakukan dengan alur seperti pada gambar berikut:



Gambar 3.2. Teknik Analisis Data diadaptasi dari Model Miles dan Huberman

Teknik analisis data tersebut di atas mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi dapat dijelaskan secara lengkap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dalam studi ini melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Hasil data wawancara lapangan dicatat pada catatan deskriptif. Catatan deskriptif meliputi semua data yang dilihat, diamati, disaksikan, didengar, dan dialami sendiri oleh peneliti. Catatan deskriptif merupakan catatan alami yang diperoleh di lapangan tanpa komentar dan tafsiran peneliti, sedangkan catatan reflektif adalah catatan untuk mencatat data yang berupa kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti terhadap semua fenomena yang dijumpai di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga melahirkan data yang valid dan akurat. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara melakukan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan-catatan tertulis maupun hasil-hasil rekaman di lapangan. Selama berlangsung penelitian, peneliti melakukan reduksi data secara terus menerus.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur penting kedua setelah pengumpulan data. Peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif dari catatan lapangan. Agar penyajian data tidak membawa peneliti kepada penarikan kesimpulan yang keliru dan tidak berdasar, maka peneliti melakukan koding data, klasifikasi data, serta melakukan penggolongan sesuai fokus masalah penelitian. Peneliti mengumpulkan semua data yang ditemukan di lapangan kemudian disusun dalam suatu bentuk terpadu agar mudah dipahami dan dianalisis.

4. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan dan memverifikasi semua data yang telah ditemukan di lapangan untuk melahirkan data yang akurat. Agar data yang telah disimpulkan dan diverifikasi diyakini keakuratannya, maka peneliti melakukan *check* dan *recheck* data dan juga *cross check* data. Peneliti *men-check* data dengan melakukan wawancara dengan dua atau lebih subyek penelitian yang berbeda dengan pertanyaan yang sama. *Me-recheck* data berarti peneliti melakukan wawancara ulang

kepada subyek yang sama dalam waktu yang berbeda, sedangkan meng-*cross check* data berarti peneliti menggali keterangan keadaan sesungguhnya subyek dari yang satu kepada subyek yang lainnya.

Agar data betul-betul lebih meyakinkan, representatif, akurat, dan valid, peneliti melakukan triangulasi data. Triangulasi dilakukan untuk mengurangi bias penelitian dan memudahkan peneliti melihat keluasan penjelasan yang dikemukakan. Ada dua keuntungan melakukan triangulasi, yakni: *pertama*, dapat mengurangi risiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu. *Kedua* dapat meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas (Alwasilah, 2003: 150).

Peneliti melakukan triangulasi data melalui empat cara, yaitu: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang disampaikan informan di depan umum dengan yang disampaikan secara pribadi; (3) membandingkan data yang dikatakan orang dalam situasi penelitian dengan data yang disampaikan sepanjang waktu; dan (4) membandingkan keadaan dan pendapat informan dengan pendapat dan pandangan orang lain dengan latar belakang yang berbeda.

E. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam studi ini adalah siapa saja yang memberikan informasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Ada dua informan digunakan selama studi ini berjalan, yaitu informan utama dan informan pendukung. *Pertama*, informan utama adalah informan yang dipilih dengan cara *purposive sampling*, artinya informan tersebut dipilih sesuai pertimbangan kelayakan dan keperluan

penelitian. Informan utama yang dipilih dalam studi ini adalah tiga keluarga: Keluarga Uwa Kardang, Uwa Are, dan Uwa Tasya. *Kedua*, Informan pendukung yaitu siapa saja yang dianggap layak memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian. Adapun informan dimaksud seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, pendidik, pegawai pemerintah, atau siapa saja yang dipandang layak memberikan informasi sesuai keperluan penelitian.

Keluarga Uwa Kardang, Uwa Are, dan Uwa Tasya dipilih menjadi informan utama karena keluarga tersebut memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan keluarga lainnya. Keunikan keluarga tersebut seperti pada keluarga Uwa Kardang hidup bersama cucu, anak, dan dua orang menantunya dalam satu rumah, keluarga Uwa Are hidup bersama anak dan cucunya dan seorang menantu laki-laki, dan keluarga Uwa Tasya dengan satu orang anak, tinggal bersama ibu mertuanya, sedangkan bapak mertuanya sudah meninggal dunia. Selain itu, ketiga keluarga tersebut dapat mewakili keluarga manusia Bajo di Bajoe karena mereka berasal dari keluarga yang mempunyai latar belakang yang berbeda: Keluarga Uwa Kardang berlatar belakang keluarga Kepala Dusun Bajo; Keluarga Uwa Are berlatar belakang keluarga tokoh masyarakat dan *sandro kampoh*; dan keluarga Uwa Tasya berlatar belakang keluarga orang biasa atau keluarga masyarakat pada umumnya.

F. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti menyusun jadwal pelaksanaan penelitian ini berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian. Ada tiga tahapan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Tahap pertama adalah persiapan yang mencakup orientasi, pengamatan, wawancara, pencatatan wilayah dan penduduk.

Tahap kedua adalah pengumpulan data yang mencakup pengamatan dan wawancara mendalam pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tahap ketiga adalah penyempurnaan, revisi, dan ujian. Peneliti merencanakan pelaksanaan penelitian ini selama satu tahun, yakni dari bulan Pebruari 2009 sampai dengan Januari 2010, sebagaimana jadwal penelitian berikut ini:

**JADUAL PELAKSANAAN PENELITIAN
MENURUT BULAN DAN TAHUN
2009 - 2010**

TAHAPAN KEGIATAN	B U L A N											
	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
I. PERSIAPAN Orientasi, Pengamatan, Wawancara, dan Pencatatan Wilayah dan Penduduk												
II. PENGUMPULAN DATA Pengamatan dan Wawancara mendalam pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga												
Pengamatan dan wawancara mendalam pendidikan nilai sosial budaya dalam masyarakat dan sekolah												
III. PENYEMPURNAAN, REVISI, dan UJIAN												

Gambar 3.3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Pendidikan Nilai Sosial Budaya pada Manusia Bajo di Bajoe

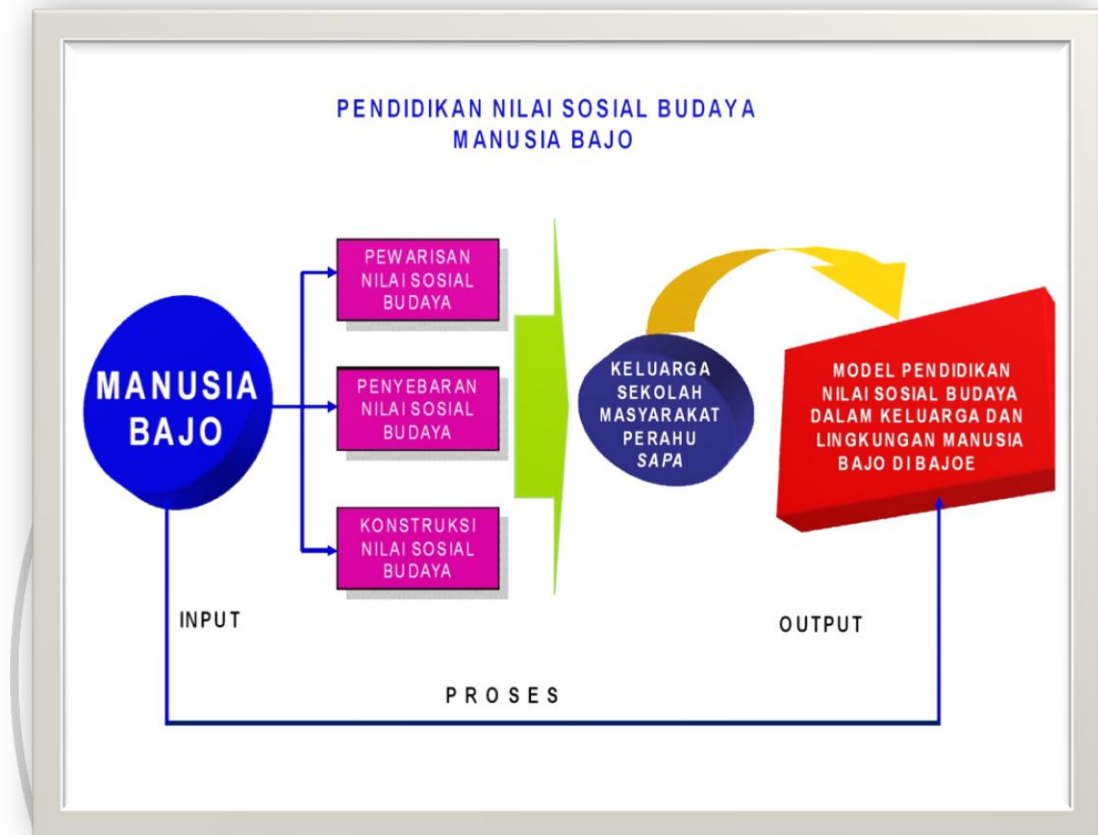
G. Kerangka Pemikiran

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Manusia di dalamnya tumbuh menurut sistem nilai tertentu yang sudah berakar dalam diri masyarakatnya. Salah satu sistem nilai yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat Indonesia adalah nilai-nilai sosial budaya manusia Bajo. Sistem nilai sosial budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman berperilaku dan pendorong untuk bertindak bagi masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengarahkan nilai-nilai sosial budaya menjadi faktor pemelihara kehidupan dan pendorong kemajuan, maka perlu dimulai dari pendidikan karena pendidikan selalu memperhatikan perkembangan sikap sosial manusia. PNSB diyakini dapat memelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat sebagaimana ahli pendidikan dewasa ini melihat bahwa tujuan akhir pendidikan itu lebih bersifat sosial dari pada bersifat individualistis. Dalam konteks ini pendidikan yang dianggap bernilai bagi masyarakat sangat erat kaitannya dengan PNSB.

Pendidikan Nilai Sosial Budaya yang dimaksud dalam studi ini adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan model pendidikan yang berbasis nilai-nilai sosial budaya pada suatu masyarakat tertentu dalam rangka melestarikan nilai sosial budaya masyarakat tersebut, yang pada akhirnya dapat memperkaya PNSB di tingkat nasional. Nilai sosial budaya yang diangkat dalam studi ini adalah nilai sosial budaya yang ada pada manusia Bajo di Bajoe Bone Sulawesi Selatan. Dalam studi ini ada tiga faktor utama berperan penting dalam merancang model PNSB manusia Bajo yakni: proses pewarisan, penyebaran, dan konstruksi nilai sosial budaya. Ketiga faktor utama tersebut akan digali secara mendalam dari dalam keluarga dan

lingkungan manusia Bajo di Bajoe. Untuk lebih memudahkan analisis model PNSB pada manusia Bajo, saya merumuskan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 3.4. Kerangka Pemikiran Penelitian

H. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud dalam studi ini adalah suatu perspektif yang digunakan peneliti untuk mengungkapkan secara jelas ruang lingkup serta rambu-rambu penelitian. Untuk menghindari kesalahan persepsi, peneliti menjelaskan beberapa konsep dan teori mendasar sebagai berikut:

1. Model

Model merupakan deskripsi sederhana dari sebuah realitas yang berfungsi sebagai representasi dan prototipe dari sesuatu yang dimodelkan; sebagai miniatur

dari sesuatu yang diwakilinya. Model dianggap sebagai penyajian abstraksi yang mewakili keadaan nyata dan menggambarkan bagian-bagian yang relevan dari keadaan nyata itu, dalam hal ini nilai-nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan manusia Bajo di Bajoe.

2. Pendidikan Nilai Sosial Budaya

Pendidikan telah ada sejak adanya manusia dan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah proses yang terkait dengan upaya pengembangan diri seseorang: pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk membina kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan pada hakekatnya ditujukan kepada anak agar ia menjadi manusia utuh dan membawa anak menjadi manusia yang memiliki tata nilai budaya menuju ke kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai sosial tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan suatu masyarakat karena ia merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, nilai sosial budaya merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat tersebut. Nilai sosial budaya merupakan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dihargai, dan dijadikan sebagai standar dalam bertingkah laku sehingga masyarakat dapat hidup rukun, saling membantu dan menyayangi satu sama lain.

Pendidikan nilai sosial budaya adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan secara sadar agar anak memperoleh dan mengembangkan nilai-nilai sosial yang bersumber dari budayanya yang dimulai sejak dini dengan harapan pendidikan itu akan mempengaruhi perkembangan dan perubahan pada diri anak.

Perubahan-perubahan itu menyangkut aspek perkembangan dan kemajuan anak yang pada akhirnya mengarahkan anak menjadi insan yang sadar akan diri dan lingkungannya, dan dari kesadarannya itu sehingga ia mampu memperbaharui diri dan lingkungannya tanpa kehilangan kepribadian dan tidak tercerabut dari akar tradisinya.

3. Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya

Model pendidikan nilai sosial budaya adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan model pendidikan yang berbasis nilai-nilai sosial budaya melalui proses pewarisan, penyebaran, dan konstruksinya. Model pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan manusia Bajo di Bajoe adalah sebuah model pendidikan dengan tipe model pendidikan praktis. Melalui model pendidikan nilai-nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan manusia Bajo di Bajoe, nilai-nilai yang ada dalam kehidupan mereka dapat diwariskan, disebarkan, dan dikonstruksi sehingga anak itu nantinya mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing dalam masyarakat.

4. Makna Bajo dan Bajoe

Bajo adalah etnis yang merupakan salah satu etnis yang hidup dan berkembang di hampir semua pulau di wilayah Nusantara. Mereka pada awalnya hidup berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lainnya dengan menggunakan perahu. Di perahu itu mereka hidup dan sekaligus menjadi rumahnya: tidur, memasak, melahirkan, dan segala aktivitas hidupnya yang lain. Namun kehidupan di perahu sudah tidak ditemukan lagi sekarang. Mereka sudah hidup menetap dan membentuk komunitas di sekitar pantai. Manusia Bajo hanya mengenal dua jenis manusia: *Same*

dan *Bagai*. Mereka menamakan dirinya sebagai orang *Same* dan semua etnis selain etnis Bajo adalah *Bagai*.

Bajoe adalah nama salah satu kampung yang ada di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Nama Bajoe berasal dari kata bajo yang ditambah dengan huruf “e”. Dalam bahasa Bugis, apabila huruf “e” menyertai suatu kata yang menunjukkan identitas, maka tambahan huruf “e” pada kata tersebut bermakna sebagai penunjuk milik. Oleh karena orang-orang Bugis melihat di tempat itu sebagai tempat tinggal orang Bajo, maka mereka menamakan tempat itu Bajoe, artinya tempatnya orang-orang Bajo.

5. Penggunaan Singkatan

Penggunaan beberapa singkatan yang dipakai dalam pembahasan disertasi ini bermaksud untuk menghindari penggunaan istilah yang digunakan secara berulang-ulang yang dapat menyebabkan kalimat yang panjang dan membosankan untuk dibaca. Adapun singkatan yang digunakan dalam studi ini adalah (i) pendidikan nilai sosial budaya disingkat dengan PNSB; (ii) nilai sosial budaya disingkat dengan NSB; dan (iii) manusia Bajo di Bajoe disingkat dengan MBB.